

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penggunaan internet di masyarakat saat ini sedang berkembang pesat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna internet baik yang tersambung lewat *smartphone*, laptop maupun personal komputer meningkat dari 64,8% menjadi 73,7% dari jumlah populasi Indonesia pada tahun 2018-2019. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar penduduk Indonesia tersambung dengan internet.

Lebih lanjut berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018) diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia terdiri dari berbagai kelompok umur. Akan tetapi prevalensi tertinggi pengguna internet di Indonesia adalah kalangan remaja yaitu berusia 15-19 tahun (91%). Penggunaan internet pada remaja dapat dikatakan suatu hal yang wajar di masa kini, terlebih remaja dapat mengaksesnya dengan mudah dan kepemilikan perangkat pada remaja seperti *smarthphone* dapat dikatakan pasti. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan internet bisa dilakukan dengan adanya faktor pendukung, seperti komputer, *notebook* atau melalui telepon seluler (Sari et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartana & Afriyeni, (2017) mengungkapkan bahwa ditinjau dari perangkat yang digunakan remaja untuk tersambung dengan internet sebagian besar menggunakan *smarthpone* (44%), *gadget* (33%), dan komputer pribadi (17%). Sementara itu (31%) remaja tersambung internet dengan mengunjungi warnet. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa *smarthphone* adalah perangkat yang lebih banyak digunakan untuk mengakses internet dibanding dengan perangkat lainnya. Remaja memanfaatkan fasilitas internet untuk berbagai tujuan pemenuhan kebutuhan. Penelitian yang dilakukan Novianty et al., (2019) terhadap remaja di Jatinangor mengungkapkan bahwa sebagian dari remaja paling sering setiap hari mengakses media sosial (79,9%), komunikasi

(74%), informasi (62,5%) dan *games online* (34,6%). Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2017). Tujuan pengguna internet di Kota Jambi adalah mengakses media sosial (78,16%), mendapat informasi atau berita (73,33%), dan hiburan (50,51%), menerima atau mengirim email (34,42%), mengerjakan tugas sekolah (31,80%), dan lainnya (16,25%).

Jika dilihat dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna internet mengakses internet untuk berbagai aktivitas, prevalensi tertinggi pengguna internet adalah mengakses media sosial. Keadaan tersebut menjelaskan kebutuhan remaja akan interaksi sosial dan hiburan. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas perkembangan remaja menurut William Kay yakni remaja mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok (Jahja, 2011). Lebih lanjut didukung dengan media sosial yang dapat memberikan kemudahan akses informasi dan memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi tanpa batasan jarak, tempat dan waktu termasuk para remaja (E.B. & S.W., 2017; Sisrazeni, 2017).

Sekalipun demikian, penggunaan media sosial yang dilakukan oleh remaja juga dapat menimbulkan permasalahan seperti *cyberbullying*. Kasus *cyberbullying* yang diberitakan oleh Kompas, (2020) menunjukkan bahwa aksi *cyberbullying* di Indonesia lebih banyak diekspresikan melalui media sosial, diantaranya adalah kasus *cyberbullying* yang terjadi pada publik figur berinisial BP. Bentuk perilaku *cyberbullying* yang dialami korban adalah mendapatkan hujatan di media sosial. Pelaku membuat akun Instagram yang mengatasnamakan dan mengubah foto BP menyerupai hewan. Kejadian tersebut dilaporkan kepada Polda Metro Jaya pada tanggal 15 Januari 2020 dan pelaku diduga adalah anak dibawah umur yaitu berusia kurang dari 17 tahun.

Selain itu, kasus yang sempat ramai diperbincangkan dan tersebar video kekerasan yang dilakukan oleh remaja, seperti yang diberitakan oleh (Newsdetik, 2019). Peristiwa terjadi di Pontianak pada tanggal 10 April 2019, kekerasan

dialami oleh remaja yang berinisial AD. Korban mendapatkan serangan oleh beberapa remaja yang berawal dari saling ejek di media sosial. Polisi menetapkan 3 siswi SMA sebagai tersangka karena melakukan kekerasan kepada Audrey dan korban mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Menurut Rahayu (2012) pelaku *cyberbullying* menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhannya yaitu mengintimidasi dan menindas individu lain hanya untuk kesenangan pribadi. Melalui media sosial pengguna dapat dengan mudah mengomentari status yang dibuat oleh pengguna lain, baik dengan komentar yang positif maupun negatif. Hal tersebut mengakibatkan siapapun dapat mengakses dengan mudah khususnya kalangan remaja yang cenderung suka dengan hal-hal baru.

Patchin dan Hinduja (2015) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku yang disengaja, menyakiti dan berulang yang ditimbulkan melalui penggunaan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya. Tindakan *cyberbullying* mengacu pada insiden dimana remaja menggunakan teknologi untuk mengganggu, mengancam, menghina atau melakukan perbuatan yang menimbulkan pertengkaran dengan teman sebaya. Selain itu Gámez-Guadix et al., (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perilaku daring beresiko. lebih lanjut Ramdhani, (2016) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sosial, perilaku mengganggu orang lain termasuk di dalamnya *cyberbullying* merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral kehidupan antar manusia.

Tidak jauh berbeda dengan perilaku *bullying* di dunia nyata bentuk perilaku *cyberbullying* juga beragam. Vandebosch dan Van Cleemput (2008) menjelaskan bahwa *cyberbullying* dibedakan menjadi *cyberbullying* secara langsung dan tidak langsung. *Cyberbullying* secara langsung bisa berupa pengiriman virus, serangan berupa hinaan atau ancaman verbal, pengiriman gambar atau ilustrasi ponografi atau lainnya dan lain-lain. Selanjutnya *cyberbullying* secara tidak langsung bisa berupa membocorkan informasi rahasia, berpura-pura menjadi orang lain, menyebarkan gosip dan lain-lain.

Berbagai penelitian terkait *cyberbullying* menjelaskan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi di negara manapun. Penelitian yang dilakukan oleh Paluckaitė dan Matulaitienė (2017) terhadap 152 remaja berusia 12-18 tahun di Lithuania, menyebutkan bahwa remaja cenderung melakukan perilaku online beresiko seperti berpura-pura menjadi orang lain, berbicara tentang hal-hal seksual, posting komentar kasar dan menyinggung, memposting foto perilaku terlarang (dibawah usia), dan sebagainya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Zhou et al., (2013) terhadap 1438 remaja di China. Penelitian mengungkapkan bahwa 34,84% responden melaporkan *melakukan cyberbullying* dan 56,88% responden melaporkan telah diintimidasi secara *online*.

Hasil temuan pada penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni, (2017) terhadap 353 remaja SMP di Padang melaporkan bahwa 76 responden (21%) merupakan pelaku dan 172 responden (49%) merupakan korban *cyberbullying*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Safaria, (2016) melaporkan bahwa dari total 102 siswa kelas tujuh SMP Yogyakarta yang dijadikan sasaran penelitian, diketahui sebagian besar yaitu (80%) dari responden pernah menjadi korban *cyberbullying*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Komalasari et al., (2012) terhadap 360 siswa SMA di Jakarta melaporkan bahwa 233 siswa (71.6%) menyatakan pernah melakukan *cyberbullying* dan 127 siswa (28.4%) menyatakan mereka pernah menjadi korban *cyberbullying*.

Peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya terkait perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Jambi. Akan tetapi, melalui Metro Jambi (2020) diketahui bahwa Jambi adalah daerah dengan peringkat tertinggi yang memperoleh konten negative dimedia daring.

Peneliti melakukan wawancara awal terhadap satu orang remaja yang berdomisili di kota jambi berinisial G berjenis kelamin perempuan dengan usia 20 tahun yang mengakui bahwa dirinya pernah mendapatkan tindakan *cyberbullying* di media sosial instagram. Ia mengatakan:

“waktu itu ada senior yang membully kami melalui dm instagram, dia bilang kalo misalnya badan kami tuh besar, gendut dan mirip ibu anak dua. Menurut kami itu tindakan yang menyakiti hati karna menyebabkan kami tidak percaya diri sampai sempat mengurung diri” (G, Perempuan, 20 tahun, 10 maret 2021).

Tidak hanya mendapatkan tindakan *cyberbullying*, ternyata G juga mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying* digrup whatsapp bersama teman-temannya. Hal tersebut bermula dari G dan sekelompok temannya merasa kesal dengan perilaku korban, lalu G bersama sekelompok temannya melakukan tindakan pengucilan, memberikan komentar buruk, dan melontarkan kata-kata kasar terhadap temannya di grup whatsapp tersebut. G mengatakan:

“kami mempunyai pengalaman melakukan tindakan cyberbullying juga, jadi kami punya grup berlima, salah satu anggota mempunyai sifat yang berbeda dari teman-teman yang lain yaitu A, teman lain bernama B membuat grup baru tanpa A dengan tujuan untuk ngata-ngatain si A, hal ini kami lakukan karna kesal dengan si A yang sering berbohong” (G, Perempuan, 20 tahun, 10 maret 2021).

Peneliti juga mewawancarai remaja lain yang juga berdomisili di kota jambi berinisial L yang mengaku pernah mendapatkan tindakan *cyberbullying* melalui media sosial. Ia mengatakan:

“sempat viral di tiktok, disitu banyak banget yang menghujat. Waktu itu mereka membicarakan tentang fisik, muka, rambut, jidat sampe menghujat fisik orang terdekattu dan itu dua kali terjadi. Dia bilang muka aku mirip squidward, kayak belum mandi, alisnya gak ada dan itu menyakiti hati” (L, Perempuan, 20 tahun, 10 maret 2021)

Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu terkait *cyberbullying* yang pernah dilakukan di Indonesia dan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan, hasil tersebut sejalan dengan temuan Kowalski et al., (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa peran *cyberbullying* yaitu peran pelaku, individu atau kelompok yang melakukan tindakan *cyberbullying*, korban sebagai individu atau kelompok yang mengalami tindakan *cyberbullying*, pelaku dan korban sebagai kedua dari peran tersebut. selanjutnya, *not involved* atau tidak berperan dari tindakan *cyberbullying* tersebut.

Hasil temuan tersebut juga sejalan dengan temuan Adiyanti et al., (2019) bahwa semakin tua usia remaja, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam *cyberbullying* dan remaja yang bersekolah di kota-kota besar menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil wawancara awal dua responden, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat kasus tindakan *cyberbullying* pada remaja di Kota Jambi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan L yang mengatakan:

“sebenarnya kejadian kayak gini tuh udah jadi rahasia umum sih, aku udah sering banget ngeliet temen-temen aku kayak beberapa temen satu kampus dan bahkan aku pun pernah ngelakuin sendiri kayak nyindir orang di sosial media, terus berkomentar buruk tentang postingannya yang ga sesuai atau bahkan jadiin postingannya sebagai bahan ketawa dengan teman-teman, puas aja gitu hehe ” ”(L, Perempuan, 20 tahun, 10 maret 2021)

Hal ini sejalan dengan data hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai apakah terdapat perilaku *cyberbullying* di Kota Jambi dan didapatkan hasil sebanyak 85,2% dari jumlah responden menjawab bahwa mereka pernah terlibat perilaku *cyberbullying*, salah satunya berperan sebagai pelaku. Diantara beberapa contoh bentuk perilaku *cyberbullying* adalah *hate comment*, sindiran pada postingan pribadi, dan menyebarkan aib orang lain pada postingan di media sosial.

Kasus-kasus yang terjadi diatas yang melibatkan remaja cukup menjadi permasalahan yang pelik dan mengkhawatirkan banyak orang seperti, orang tua, guru, dan masyarakat lainnya. Sayangnya, sebagian besar remaja melakukan perilaku yang menyimpang dengan penuh rasa kebanggaan. Remaja sebagai generasi penerus bangsa seharusnya tidak terjebak dalam perilaku *cyberbullying*. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dinamika dikarenakan terjadinya transisi dari anak-anak ke masa remaja, sehingga dikatakan masa remaja merupakan masa labil (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Remaja merupakan transisi dari anak-anak menjadi dewasa (Batubara, 2016). Remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan anak-anak namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Selain itu, Notten dan Nikken

menyatakan bahwa masa remaja adalah masa. Oleh sebab itu, tidak jarang remaja mengalami banyak permasalahan dan sebagian remaja terlibat dalam *cyberbullying* (Paluckaitė & Matulaitienė, 2017).

Remaja yang melakukan *cyberbullying* biasanya akan berdampak pada timbulnya rasa malu kepada korban dan lingkungan sekitar dikarenakan telah melakukan tindakan *cyberbullying* dan akan muncul dampak yang lebih parah lagi yakni penurunan harga diri (Chang, 2013). Pelaku akan takut bertemu teman-temannya disekolah dikarenakan akan banyak orang yang akan ikut menyalahi atas tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korban (Chang, 2013). Sedangkan dampak yang ditimbulkan korban adalah perasaan murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) karena tidak mampu menghadapi masalah yang ada (Rifauddin, 2016).

Paluckaitė dan Matulaitienė (2017) mengungkapkan bahwa pada penelitiannya remaja mengetahui bahwa perilaku yang mereka lakukan di internet merupakan perilaku beresiko akan tetapi mereka masih terlibat didalamnya. Menurut Mubarak dan Mani (Paluckaitė & Matulaitienė, 2017) hal tersebut terjadi disebabkan ketidakmampuan remaja untuk mengatur perilaku *online* mereka sehingga terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Sisi lain, Graham dan Hoehn (Camodeca & Goossens, 2005) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh emosi, yang bisa saja timbul dari pikiran. Terkait hal tersebut, beberapa peneliti telah mengamati dan mengidentifikasi peran emosi terhadap perilaku *cyberbullying*.

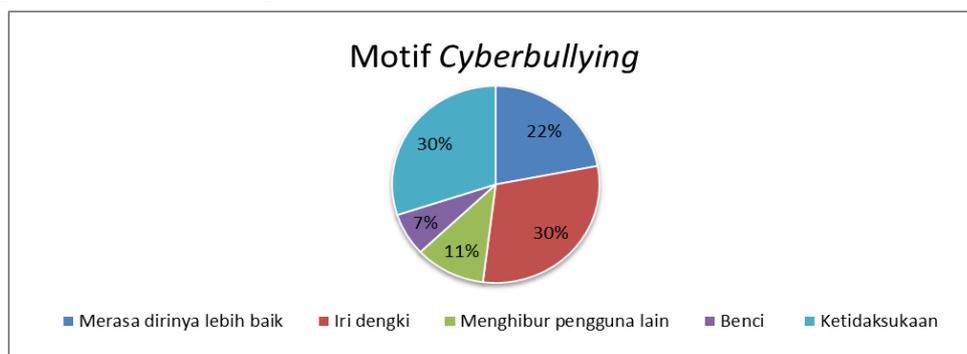
Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, (2016) yang melibatkan 382 remaja, yang terdiri dari 208 siswa SMA dan 103 mahasiswa, mengungkapkan bahwa emosi negatif berupa rasa malu secara signifikan berkorelasi negatif terhadap *cyberbullying*, artinya semakin individu merasa malu maka kecenderungan individu terlibat *cyberbullying* akan semakin rendah. Selanjutnya emosi negatif berupa rasa bersalah secara signifikan berkorelasi positif terhadap

cyberbullying, bahwa semakin merasa bersalah maka kecenderungan individu melakukan *cyberbullying* akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Ramdhani (2016) juga mengungkapkan bahwa emosi positif yaitu rasa bangga memainkan peran secara negatif terhadap *cyberbullying*, artinya semakin individu merasa bangga, baik yang disebabkan oleh keistimewaan kompetensi yang dimilikinya atau mencapai prestasi yang diinginkan, semakin rendah keinginan individu untuk terlibat di dalam *cyberbullying*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Larrañaga et al., (2018) melibatkan 1062 remaja berusia 12 dan 19 tahun di Spanyol melaporkan bahwa beberapa pelaku *cyberbullying* dipengaruhi secara positif oleh emosi positif yaitu rasa kepuasan, artinya semakin tinggi rasa kepuasan dalam melakukan *cyberbullying* maka kecenderungan individu terlibat *cyberbullying* akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pelaku berpikir bahwa tindakan yang mereka lakukan demikian lucu atau korban pantas mendapatkan pelecehan.

Berdasarkan survei data awal yang dilakukan peneliti pada 20 oktober 2021 mengenai alasan apa yang mendasari seseorang melakukan *cyberbullying*, didapatkanlah hasil sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Diagram Motif Cyberbullying

Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa terdapat lima alasan yang mendasari perilaku *cyberbullying* yakni benci, ketidaksukaan, merasa dirinya lebih baik, iri dengki dan untuk menghibur pengguna sosial media lainnya dengan mempermalukan korban. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Riswanto & Marsinun (2020) bahwa alasan seseorang melakukan *cyberbullying* sebagian besar karena emosi negatif, seperti ketidaksukaan terhadap seseorang,

menyindir dengan kalimat negatif dikarenakan rasa iri, menghibur pengguna internet, perasaan dengki, dan pelaku merasa dirinya lebih baik dan pantas.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa emosi positif maupun negatif dapat berperan terhadap *cyberbullying*. Dengan demikian untuk meminimalkan *cyberbullying* diperlukan kemampuan untuk mengatur atau mengontrol emosi agar individu dapat mengekspresikan emosi dengan tepat dalam menyikapi suatu situasi. Menurut Mawardah dan Adiyanti (2014) kemampuan tersebut disebut dengan regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan proses kompleks yang terjadi dalam diri individu yang memungkinkannya mengevaluasi dan memodifikasi emosi yang terjadi (Faradiba & Febrayosi, 2019).

Kemampuan regulasi emosi sangat dibutuhkan bagi remaja dalam mengendalikan emosinya agar tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa menurut Mawardah dan Adiyanti, (2014) kemampuan untuk mengatur emosi dengan tepat dapat membantu individu untuk mengontrol dirinya sendiri dan mencegah individu tersebut melakukan perilaku negatif termasuk *cyberbullying*, terutama dalam situasi yang bermasalah dan stres. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syahadat (2013) bahwa apabila individu memiliki kemampuan regulasi yang baik, maka individu mampu membedakan emosi yang dirasakan dan mengidentifikasi stimulus yang memunculkan emosi tersebut sehingga perilaku yang muncul sebagai reaksi stimulus tidak bersifat negatif atau merugikan.

Menurut Ellis, apabila individu memiliki kemampuan regulasi emosi rendah, maka individu tersebut memiliki keyakinan yang irasional terhadap masalah yang sedang dihadapinya sehingga tidak mampu untuk berpikir logis karena tidak mampu memikirkan kenyataan yang sedang dihadapinya saat ini dan dampak yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Selain itu individu yang memiliki regulasi emosi rendah tidak mampu berpikir positif dan tidak mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat. Hal tersebut akan berdampak pada dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya (Fitriani & Alsa, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan terhadap *cyberbullying* pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini ingin membuktikan apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan *cyberbullying* pada remaja Kota Jambi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa individu dengan pengaturan emosi yang baik diharapkan mampu mengarahkan perilaku dalam penggunaan internet sehingga praktik *cyberbullying* dapat diminimalisir intensitasnya oleh remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan *cyberbullying* pada remaja di Kota Jambi?
2. Bagaimana gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Jambi berdasarkan karakteristik sosial demografis?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan *cyberbullying* pada remaja di Kota Jambi

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran regulasi emosi remaja di Kota Jambi.
2. Mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* remaja di Kota Jambi berdasarkan karakteristik sosial demografis

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memperkaya penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan regulasi emosi dan cyberbullying. Lebih lanjut penelitian ini sebagai sarana pengembangan wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan dan menambah pengetahuan bagi peneliti dalam hal penelitian ilmiah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi pihak sekolah/universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai regulasi emosi dan cyberbullying. Selain itu, diharapkan pihak sekolah/universitas juga ikut berperan dalam membangun lingkungan bebas dari cyberbullying.
2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai regulasi emosi dan cyberbullying sehingga dapat melakukan pengawasan pada remaja di kehidupan sehari-hari dalam penggunaan internet.
3. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai determinan dan konsekuensi cyberbullying dan regulasi emosi. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi remaja untuk bijak dalam penggunaan internet, menciptakan dampak positif bagi diri sendiri serta lingkungan untuk membangun suasana bebas dari cyberbullying.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan regulasi emosi dengan cyberbullying pada remaja di Kota Jambi. Dengan demikian variabel terikat dalam penelitian ini adalah cyberbullying dan variabel bebas adalah regulasi emosi. Variabel bebas digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel terikat. Penelitian ini melibatkan remaja dengan kriteria usia 18-21 tahun, berdomisili di Kota Jambi, memiliki akses jaringan internet, menggunakan perangkat elektronik dan bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian dengan melengkapi identitas diri dan mengisi skala berdasarkan dengan kejadian sebenarnya. Pengambilan sampel tersebut dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengkaji cyberbullying di kalangan remaja Kota Jambi.

Penelitian berlangsung selama dua bulan yaitu mulai dari bulan Maret-April tahun 2022. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Pengambilan data dilakukan secara online dengan menggunakan kuesioner Google Form yang didistribusikan melalui pesan dan media sosial. Data yang telah dikumpulkan akan di analisis dengan melakukan analisis deskriptif dan analisis inferensial yang bertujuan untuk pengujian hipotesis.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian yang diajukan ini adalah sebuah penelitian yang akan mengungkap hubungan antara regulasi emosi terhadap *cyberbullying* pada remaja Kota Jambi. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa tinjauan pada penelitian sebelumnya. Hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam ranah keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu maupun bersikap melengkapi penelitian yang sudah dilakukan.

Berdasarkan kumpulan penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti rangkum dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Jurnal Publikasi	Instrumen Penelitian	Subjek	Hasil dan Kesimpulan
1	Bagaskara	Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> Siswa Sekolah Menengah Atas Di Samarinda Seberang	Psikoborneo, 7 (1), Hal. 301-312, 2019	- Skala <i>Cyberbullying</i> berdasarkan teori Willard (2007) - Skala Konformitas berdasarkan teori Sears (2004).	163 siswa SMA di Samarinda seberang	Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dengan <i>cyberbullying</i> siswa sekolah menengah atas di Samarinda Seberang.
2	Adiyanti, Maria Goretti Nugraheni, Antonita Ardian Yuliawanti, Redita Ragasukmasuci, Laras Bethari Maharani, Meyrantika	Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting <i>cyberbullying</i> tendency in Javanese-Indonesian adolescents	International Journal of Adolescence and Youth, 25 (1), Hal. 251-263, 2019	- Skala <i>cyberbullying</i> berdasarkan teori Vandebosch & Cleemput, (2008) - Skala Self Esteem adaptasi dan modifikasi dari Coopersmith's (1967), - Skala friendship quality adaptasi dan modifikasi dari f Parker & Asher (1993), - Skala regulasi emosi berdasarkan teori Gross and Thompson (2007), - skala empati berdasarkan teori Davis (1996).	1038 remaja di Jawa berusia 12 dan 18 tahun	Self esteem berfungsi sebagai prediktor kecenderungan <i>cyberbullying</i> yang hubungannya negatif jika dimediasi oleh regulasi emosi. Lebih lanjut friendship quality adalah prediktor kecenderungan <i>cyberbullying</i> baik secara langsung maupun dimediasi oleh empati.
3	Rachmatan, Risana Ayunizar, Shella Rizky	<i>Cyberbullying</i> Pada Remaja SMA di Banda Aceh	Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 13 (2), Hal. 67-79, 2017	- Student Needs Assessment Survey (SNAS) oleh Willard (2007)	364 siswa SMA di Banda Aceh	tidak terdapat perbedaan <i>cyberbullying</i> pada remaja laki-laki dan perempuan.
4	Malihah, Zahro Alfiasari, Alfiasari	Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua	Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 11 (2), Hal. 145-156, 2018	- Skala <i>Cyberbullying</i> berdasarkan teori Williard (2005), - Parent-Adolescent Communication Scale (PACS)	417 siswa di salah satu SMP di Kota Bogor	terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan kontrol diri remaja dengan perilaku

				adaptasi dan modifikasi dari Barnes dan Olson (1985) - Skala Kontrol Diri adaptasi dan modifikasi dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004).		<i>cyberbullying</i> remaja. Selain itu, diketahui bahwa adanya faktor keluarga dan individu yang berperan dalam menurunkan <i>cyberbullying</i> pada remaja siswa SMP.
5	Nazriani, Dina Zahreni, Siti	Adolescent <i>Cyberbullying</i> in Indonesia : Differentiation between Bullies and Victim	Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), 81, Hal. 505-508. 2017	- kuantitatif deskriptif - Self Report <i>Cyberbullying</i> dan Online Aggression Survey Instrument berdasarkan teori Hinduja and Patchin (2015).	232 siswa SMP dan SMA yang terletak di pedesaan dan perkotaan Medan.	remaja melaporkan bahwa diri mereka sendiri sebagai pelaku dan korban <i>cyberbullying</i> . namun prevalensi pelaku lebih kecil dari korban <i>cyberbullying</i> .

Penelitian yang dilakukan oleh Bagaskara (2019) dengan judul Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku *Cyberbullying* Siswa Sekolah Menengah Atas Di Samarinda Seberang. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* siswa. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian 163 siswa sekolah menengah atas di Samarinda seberang. Alat ukur yang digunakan adalah skala *cyberbullying* berdasarkan teori Willard (2007) dan skala konformitas berdasarkan teori Sears (2004). Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* siswa sekolah menengah atas di Samarinda Seberang.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiyanti et al., (2019) dengan judul *Emotion Regulation and Empathy as Mediators of Self-esteem and Friendship Quality in Predicting Cyberbullying Tendency in Javanese-Indonesian Adolescents*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan untuk terlibat dalam *cyberbullying* oleh remaja di Jawa. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian 1038 remaja di Jawa. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecenderungan *cyberbullying* berdasarkan teori Vandebosch dan Cleemput, (2008), Skala *Self Esteem* yang disusun oleh Coopersmith's (1967), Skala *friendship quality* yang disusun oleh Parker dan Asher (1993), Skala regulasi emosi berdasarkan teori Gross and Thompson (2007), dan skala empati berdasarkan teori Davis (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* berfungsi sebagai prediktor kecenderungan *cyberbullying* yang hubungannya negatif jika dimediasi oleh regulasi emosi. Lebih lanjut *friendship quality* adalah prediktor kecenderungan *cyberbullying* baik secara langsung maupun dimediasi oleh empati.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmatan dan Ayunizar,(2017) dengan judul *Cyberbullying* pada SMA di Banda Aceh. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di kota Banda Aceh. Penelitian menggunakan metode kuantitatif

komparatif dengan subjek penelitian 364 siswa SMA yang terdiri dari 182 siswa laki-laki dan 182 siswa perempuan. Alat ukur yang digunakan adalah *Student Needs Assessment Survey* (SNAS) diajukan oleh Willard (2007). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) dengan judul *Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik orang tua-remaja dan komunikasi orang tua-remaja, serta kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif *cross sectional study* dengan subjek penelitian 417 siswa di salah satu SMP di Kota Bogor. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Perilaku *Cyberbullying* berdasarkan teori Williard (2005), *Parent-Adolescent Communication Scale* (PACS) yang dimodifikasi dari Barnes dan Olson (1985), dan Skala Kontrol Diri dimodifikasi dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan kontrol diri remaja dengan perilaku *cyberbullying* remaja. Selain itu, diketahui bahwa adanya faktor keluarga dan individu yang berperan dalam menurunkan *cyberbullying* pada remaja siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazriani dan Zahreni (2017) dengan judul *Adolescent Cyberbullying in Indonesia: Differentiation between Bullies and Victim*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui prevalensi bullying pada remaja di dunia maya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian 232 siswa SMP dan SMA yang terletak di pedesaan dan perkotaan Medan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti yang berjudul *Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Di Kota Jambi* yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki keaslian topik. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan perilaku

cyberbullying pada remaja di Kota Jambi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Lebih lanjut, penelitian ini memiliki keaslian subjek, dimana dalam penelitian akan menggunakan remaja dengan rentang usia 18-21 tahun, di Kota Jambi sebagai subjek penelitian.

Remaja yang menjadi subjek penelitian pun nantinya akan dibedakan dengan adanya beberapa karakteristik sosial demografis. Karakteristik sosial demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, status sipil, pendidikan, tempat tinggal, pendapatan, dan situasi kerja (Rodríguez et al., 2020)